Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya
Vol. 2 No. 6 Desember 2024
E-ISSN : 3025-6038 dan P-ISSN : 3025-6011, Hal 107-115
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1121
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi

Alih Kode dan Campur Kode dalam Lingkungan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni
(Analisis Bahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)

Dwinda Khoyriyah[1] , Berkatiah[2] , Adellya Rosari Siregar[3] , Yuliana Sari[4]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Medan, Indonesia
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

e-mail:dindadwinda06@gmail.com , azrattiya@gmail.com , adellyarosarisiregar4428@gmail.com , yulianassari@unimed.ac.id

Abstract. *This research aims to describe and analyze the phenomenon of code switching and code mixing used by speakers in the Faculty of Languages and Arts (FBS). This research is a qualitative descriptive research. The subjects used in this research were students and students in the Faculty of Languages and Arts (FBS). The object of this research is speech about the use of code switching and code mixing used in everyday communication. The data collection techniques used in this research are direct observation, interviews and recording techniques. The results of this research show that the code switching and code mixing that occurred was Javanese, Batak, English and Indonesian. The types of code switching found were Indonesian to Batak, from Indonesian to Javanese, and from Indonesian to English and vice versa. The types of code mixing found are code mixing in and code mixing out using Indonesian, English and Javanese with word forms and expressions.*

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Language And Arts Faculty.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penutur di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang berada di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Objek dalam penelitian ini merupakan tuturan penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan pada komunikasi sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi langsung, wawancara, dan teknik rekam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi adalah bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Jenis alih kode yang ditemukan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Batak, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris begitu juga sebaliknya. Jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam dan campur kode keluar dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa inggris dan bahasa Jawa dengan bentuk kata dan ungkapan

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Fakultas Bahasa Dan Seni.

1. LATAR BELAKANG

Sosiolinguistik berasal dari kata "sosio" yang berarti masyarakat dan "linguistik" yang berarti ilmu bahasa. Menurut Fishman (1972), sosiolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana variasi dalam bahasa dapat dikaitkan dengan aspek-aspek sosial tertentu. Sosiolinguistik memfokuskan juga pada studi tentang bagaimana bahasa mencerminkan kondisi sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Sosiolinguistik yang merupakan gabungan dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik, maka membawa beberapa implikasi pada fokus kajiannya. Dalam sosiologi, hal-hal yang menjadi fokus adalah sistem kemasyarakatan, kelompok-kelompok masyarakat, keluarga, dan individu itu sendiri.

Received: Agustus 20, 2024; Revised: September 18, 2024; Accepted: Oktober 07,2024; Online Available: Oktober 11, 2024

Sementara itu, dalam linguistik fokus kajiannya adalah bahasa. Untuk itu, fokus kajian dalam sosiolinguistik adalah menggabungkan keduanya. Dalam sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam banyak masyarakat, kelompok yang dominan secara politik atau ekonomi sering kali memiliki kendali atas bahasa resmi atau bahasa yang dianggap memiliki status lebih tinggi. Hal ini menempatkan kelompok-kelompok minoritas pada posisi yang kurang menguntungkan, karena bahasa mereka dianggap kurang bergengsi atau bahkan tidak diakui.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa membuat hubungan antar orang di tempat yang sama menjadi lebih lancar. Terdapat komunitas atau negara yang berhasil mengadopsi salah satu bahasa daerah untuk keperluan yaitu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia aslinya adalah bahasa Melayu-Riau. Namun karena bahasa daerah Melayu-Riau merupakan bahasa umum mayoritas masyarakat Indonesia, maka ditetapkan sebagai bahasa nasional. Indonesia mempunyai ratusan bahasa daerah yang umumnya merupakan bahasa ibu. Bahasa Indonesia dan bahasa asing (seperti Inggris, Arab, Jerman, dll) sebagai bahasa kedua. Dengan demikian, masyarakat Indonesia bersifat bilingual (bilingual) bahkan multibahasa (multilingual). Penetapan satu atau lebih bahasa sebagai bahasa nasional menimbulkan persoalan bahasa daerah seperti Batak Toba, Jawa, Bali, Bugis, dan bahasa daerah lainnya.

Bahasa sering dilihat sebagai hasil dari interaksi sosial dan kebudayaan, bahkan menjadi bagian integral dari sebuah budaya. Karena bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan, tidak selalu mudah untuk membedakan praktik budaya (Wijana, 2012: 143). Untuk menangani dampak perubahan pada setiap komponen bahasa, diperlukan rekayasa bahasa yang melibatkan perencanaan menyeluruh, terperinci, langkah demi langkah, dan berkelanjutan yang melibatkan kata-kata lain. Memerlukan kepandaian dalam pengkodean bahasa. Kode linguistik merujuk pada sistem bahasa dalam suatu masyarakat. Karenanya, sangatlah penting untuk memilih varian kode yang sesuai dalam berkomunikasi.

Sosiolinguistik menyelidiki pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa. Pemilihan bahasa dilakukan oleh komunitas multibahasa. Masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan digunakan. Terdapat pilihan bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Pertama, alih kode. Menurut Suwito (1983: 68-69) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabilah alih kode itu terjadi antar bahasabahasa daerah dalam suatu bahsa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat intern. Apa bila yang terjadi antar bahasa asli dengan bahsa asing, maka disebut

alih kode ekstern. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina, dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing. Tindakan dilakukan secara sadar dan sengaja atas alasan yang spesifik. Di campuran kode, terdapat sebuah kode utama atau dasar yang digunakan dan berfungsi secara otonom hanya sebagai serpihan tanpa fungsi atau otonomi sebagai sebuah kode (2004: 114).

Sependapat dengan para peneliti sebelumnya, Harimurti Kridalaksana mengungkapkan bahwa alih kode pengunaan variasi bahasa lain atau bahasa basa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karna adanya partisipan lain (2008: 9). Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode melibatkan penggunaan dua bahasa dengan sistem tata bahasa berbeda yang tetap mendukung fitur unik tergantung pada konteksnya, dan fitur masing-masing bahasa beradaptasi dengan situasi yang terkait dengan perubahan konteks. Alih kode internal terjadi dalam bahasa daerah, dan alih kode eksternal terjadi dari bahasa nasional ke bahasa asing. Misalnya, jika seseorang memiliki bahasa pertamanya bahasa daerah seperti bahasa Batak (bahasa daerah Sumatera Utara) dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia dan fasih berbahasa Inggris, dia dapat beralih kode dalam dari ketiga bahasa tersebut.

Faktor yang melatar belakangi terjadi ahli kode yaitu (1). Penutur ingin mengubah situasi resmi menjadi situasi tidak resmi, (2). Ingin mengimbangi bahsa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya, (3). Hadirnya penutur ketiga, (4). Untuk membangkitkan rasa humor, dan (5). Untuk sekedar bergengsi. Alih kode juga dapat ditemukan dalam lingkungan Pendidikan seperti di lingkungan kampus.

Jenis pilihan bahasa yang kedua yaitu campur kode. Menurut Suwito (1983: 75), terjadinya campur kode merupakan ketergantungan suatu bahasa dalam masyarakat multilingual. Didalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Peran yang dikasud adalah siapa yang mengunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahsaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturanya. Ciri lain dari campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasivariasinya yang menyisip didalam bahasa lain tidak lagi memakai fungsifungsi tersendiri. Pernyataan Suwito hampir sama intinya dengan Harimurti Kridalaksana yang menjelaskan bahwa campur kode yaitu pengunaan satuan bahsa dari satu bahasa kebahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk didalamnya pemakaian frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Campur kode dapat dibagi menjadi dua yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode kedalam ialah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode keluar adalah kombinasi kode dari bahasa asing. Seorang penutur menggunakan campur kode ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia dengan menyelipkan bahasa daerah. Jika seseorang menggunakan unsur bahasa asing dalam percakapannya, itu disebut sebagai campur kode keluar. Dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa penyisipan suatu bahasa kedalam bahasa yang lain, ada satu bahsa sebagai bahasa inti dan hanya terdapat dalam satu topik pembicaraan.

Peneliti pada saat melakukan penelitian di Universitas Negeri Medan khususnya di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni, peneliti banyak menemukan alih kode yang digunakanmoleh mahasiswa. Pada lingkungan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni terdapat tiga pilihan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Medan merupakan suatu provinsi yang terletak di Sumatera Utara yang memiliki beberapa bahasa yaitu Melayu, Batak, Jawa dan lain-lain. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Lingkungan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Medan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode Deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Rahmadani dkk, 2015). Tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk melukiskan realitas sosial secara kompleks dengan cara mendeskripsikan,mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya (Djajasudarma 1993:15). Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena mempertimbangkan data pada penelitian ini tidak berbentuk angka melainkan berupa rangkaian kata-kata atau gambaran sesuatu. Deskripsi cocok digunakan untuk data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi dsb. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang berada di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Objek dalam penelitian ini merupakan tuturan penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan pada komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara, dan teknik rekam dalam mengumpulkan data. Teknik Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen berupa

pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. Data dalam penelitiaan ini berupa alih kode dan campur kode dalam wujud, penggalangan percakapan atau komunikasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan jenisnya sesuai kajian sosiolinguistik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses observasi, pengamatan dan juga wawancara yang sudah dilakukan, terdapat beberapa bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan di lingkungan fakultas tersebut. Sehingga bentuknya dapat kita lihat sebagai berikut:

Alih Kode

Menurut Suwito(1983), alih kode dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

Berikut pembahasannya;

1. **Alih Kode Internal** (internal code switching), yaitu peristiwa alih kode yang terjadi antarbangsa didalam satu wilayah geografi tertentu, maupun antardialek atau antarragam dalam satu dialek.

   (Data 1)

   "Huhh, aku kurang paham materi perkuliahan hari ini. Sirahku kaya arep njeblug"

   Dari penggalan percakapan pada data (1) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode internal.

   "Huhh, aku kurang paham materi perkuliahan hari ini." diawal kalimatnya mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Jawa *"Sirahku kaya arep njeblug."* Fenomena seperti ini, disebabkan karena si penutur memiliki latarbelakang bahasa ibu yang memiliki lebih dari satu bahasa.

   (Data 2)

   Mahasiswa 1: *"Selesai ini mau langsung kemana?"*

   Mahasiswa 2: "*Kantin aja yuk, tung mansai male do ahu."*

   Mahasiswa 1: *"Oke, Au pe naeng mangan."*

   Dari penggalan percakapan pada data (2) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode internal.

   "Selesai ini mau langsung kemana" diawal kalimatnya mahasiswa 1 menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Batak *"Au pe naeng mangan."* Hal ini terjadi karena

terdapat konteks situasional yang mana lawan tuturnya juga menggunakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak *"Kantin aja yuk, tung mansai male do ahu."* Fenomena alih kode seperti ini, disebabkan karena si penutur ingin membangun keakraban dengan mitra tuturnya.

(Data 3)

Mahasiswa 1: *"Tugasnya gausah dikerjain, mending turu ae."*

Mahasiswa 2: *"Wes, aja kaya ngono. Nanti kita kena tegur bapak itu kalau ga selesai."*

Dari penggalan percakapan pada data (3) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode internal.

"Tugasnya gausah dikerjain," diawal kalimatnya mahasiswa 1 menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Jawa *"mending turu ae."* Hal ini terjadi karena si penutur mungkin merasa lebih nyaman menyampaikan maksudnya dengan dua bahasa. Dalam situasi ini mahasiswa kedua menanggapinya dengan bahasa Jawa diawal kalimat *"Wes, aja kaya ngono."* kemudian beralih ke bahasa Indonesia *"Nanti kita kena tegur bapak itu kalau ga selesai."*

Fenomena alih kode seperti ini, disebabkan karena si penutur ingin membangun keakraban dengan mitra tuturnya.

2. **Alih Kode Eksternal** (external code switching), yaitu peristiwa alih kode yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing.

   (Data 4)

   "Ehh, apa matakuliah pertama hari ini, I'm not in the mood if it's linguistic."

   Dari penggalan percakapan pada data (4) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode eksternal. *"Ehh, apa matakuliah pertama hari ini,"* diawal kalimatnya mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris *"I'm not in the mood if it's linguistic."* Fenomena alih kode seperti ini, biasanya disebabkan karena latarbelakang keluarga si penutur yaitu keluarga bilingual atau multibahasa yang memiliki penguasaan lebih dari satu bahasa. Membuat si penutur lebih terbiasa dalam melakukan peralihan antarbahasa.

   (Data 5)

   "Morning guys, kalian udah selesai tugas kemarin?"

Dari penggalan percakapan pada data (5) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode eksternal. *"Morning guys,"* diawal kalimatnya mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Inggris, kemudian beralih ke bahasa Indonesia *"kalian udah selesai tugas kemarin?"* Fenomena alih kode seperti ini, disebabkan karena si penutur memiliki latarbelakang keluarga bilingual atau multibahasa yang memiliki penguasaan lebih dari satu bahasa. Membuat si penutur lebih terbiasa dalam melakukan peralihan antarbahasa.

(Data 6)

"Jangan lupa besok yah, bye."

Dari penggalan percakapan pada data (6) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode eksternal yang masuk kategori alih kode tag. *"Jangan lupa besok yah,"* diawal kalimatnya mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris *"bye."* Fenomena seperti ini, disebabkan karena si penutur yang terpapar dengan konten bahasa Inggris secara rutin, seperti melalui media sosial atau film, sering memadukan frasa-frasa kecil tersebut ke dalam percakapan harian mereka.

(Data 7)

"Kamu baik banget, thanks."

Dari penggalan percakapan pada data (7) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode eksternal yang masuk kategori alih kode tag. *"Kamu baik banget,"* diawal kalimatnya mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris *"thanks."* Fenomena seperti ini, disebabkan karena si penutur yang terpapar dengan konten bahasa Inggris secara rutin, seperti melalui media sosial atau film, sering memadukan frasa-frasa kecil tersebut ke dalam percakapan harian mereka.

Campur Kode

Campur kode memiliki berbagai bentuk atau wujud. Campur kode ada yang berbentuk kata, kata ulang, kelompok kata, ungkapan dan klausa.

1. **Campur Kode yang Berbentuk Kata,** yaitu **c**ampur kode yang terjadi saat percakapan mahasiswa di lingkungan FBS memiliki berbagai wujud. Salah satunya merupakan Campur kode yang berbentu kata.

   (Data 8)

   Mahasiswa 1: *"Loh, tugas laporan kemarin kamu ga buat covernya yah?"*

   Mahasiswa 2: *"Iya engga, soalnya aku lupa."*

Data 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar (outer code switching) karena di sana ada pernyataan mahasiswa yang menyelipkan unsur bahasa asing berupa bahasa Inggris yaitu kata cover. Cover dalam bahasa Indonesia adalah penutup atau sampul. Hal ini merupakan peristiwa campur kode ke luar karena dalam hal ini mahasiswa 1 merupakan seorang penutur dwibahasawan yang memahami dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam peristiwa ini tuturan kalimat yang diucapkan mahasiswa tersebut adalah menanyakan kenapa temannya tidak menggunakan sampul sebagai pendukung laporan tugasnya.

(Data 9)

"Bang tolong print kan laporan yang dikirim tadi yah."

Data 9 merupakan peristiwa campur kode ke luar (outer code switching) karena di sana ada pernyataan mahasiswa yang menyelipkan unsur bahasa asing berupa bahasa Inggris yaitu kata print. Print dalam bahasa Indonesia berarti pencetakan. Hal ini merupakan peristiwa campur kode ke luar karena dalam hal ini mahasiswa merupakan seorang penutur dwibahasawan yang memahami dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam peristiwa ini tuturan kalimat yang diucapkan mahasiswa tersebut adalah meminta tolong agar laporannya di cetak.

2. **Campur Kode yang Berbentuk Ungkapan,** yaitu campur kode yang terjadi saat percakapan mahasiswa di lingkungan FBS memiliki berbagai wujud. Ungkapan-ungkapan yang ditemukan peneliti di lingkungan FBS, sebagai berikut.

   (Data 10)

   "Ingat kita ini calon guru jadi harus menjujung tinggi semboyan Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani."

   Data 10 merupakan campur kode yang berbentuk ungkapan berupa campur kode ke dalam (inner code switching) karena dalam pernyataan tersebut adalah seorang mahasiswa sedang mengingatkan kepada temannya bahwa mereka harus menjunjung tinggi sebuah semboyan keguruan. Awal kalimat menggunakan bahasa Indonesia dan menyelipkan unsur bahasa daerah berupa bahasa Jawa. Dimana ia menggunakan ungkapan *"Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani"* (di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan) yang dimana maksud dari ungkapan ini adalah seorang guru menjadi contoh, memberikan motivasi, dan memberikan dorongan yang baik agar siswanya menjadi lebih baik.

Peristiwa atau fenomena terjadinya alih kode dan campur kode yang di lingkungan mahasiswa FBS bukan hanya sekadar peralihan antarbahasa yang dilakukan secara acak, namun memiliki fungsi dalam ilmu linguistik dan sosial yang sangat penting. Selain itu, pemahaman mengenai alih kode dan campur kode juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa, baik dalam konteks formal maupun informal.

4.KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi yang ada di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) menciptakan berbagai fenomena bahasa seperti, alih kode dan campur kode. Wujud Alih kode yang ditemukan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Batak, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini wujud alih kode yang ditemukan berjumlah 7 data dari penggalangan percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa. Sedangkan campur kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campur kode ke dalam dan campur kode keluar yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Bentuk campur kode yang terjadi di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) adalah sebanyak 3 data penggalangan percakapan mahasiswa yang didalamnya terdapat bentuk kata dan ungkapan.

5. DAFTAR REFERENSI

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. Metode Linguistiuk Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung : PT. Eresco.

Firshman, Joshua A. 1972. Reading in The Sociology Of Language. The Hauge: Mouton.

Firshman, Joshua A. (19972). Reading in The Sociology Of Language. The Hague: Mouton.

Kridalsana, harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem. Sukarta UNS Press.